

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejang demam merupakan penyakit yang cukup sering dijumpai pada anak. Setengah dari kejadian kejang demam terjadi kejang demam berulang, hal ini terjadi karena perkembangan otak anak masih belum cukup optimal dalam melakukan pertahanan diri terhadap adanya demam, sehingga terjadi bangkitan kejang demam (Mohammadi, 2010).

Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak, meskipun penyebab lain sering ditemukan yang salah satu gejalanya adalah demam. Hal ini dikarenakan, anak yang masih berusia dibawah 5 tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit disebabkan sistem kekebalan tubuh belum terbangun secara sempurna (Riandita, 2012).

Dari data yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Lamongan didapatkan pada tahun 2019 di bulan juni dari 5 anak masalah cepat terdiri dari total 78 anak mendapatkan kasus kejang demam 15.6%, dan di bulan Juli dari 4 anak didapatkan 89 anak mendapatkan kasus kejang demam 22.25% di bulan agustus 6 anak didapatkan 70 anak mendapatkan kasus kejang demam 11.66%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kejang demam masih cukup banyak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada usia merupakan tanda kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian seseorang. Ketika seseorang berusia 20 tahun maka taraf berfikir seseorang tersebut akan semakin matang. Ibu yang berusia 20-35 tahun termasuk dalam golongan cukup umur atau bisa disebut umur matang (Lusia, 2015). Akan tetapi menjelang usia lanjut kemampuan mengingat atau menerima suatu pengetahuan akan berkurang. Selain itu, pada akhir usia 30-an dan awal 40-an, daya ingat seseorang mulai melemah dan sulit untuk belajar dan mengingat informasi tertentu (Desmita,2010). Untuk tingkat pendidikan Seorang ibu mendapatkan pengalaman dari lingkungannya melalui radio,televise, majalah, koran, buku maupun dari orang lain mengenai perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun saling bertukar informasi yang diterimanya

sehingga dapat mengaplikasikannya kepada anaknya, dan seorang ibu yang tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang ibu yang tingkat pendidikannya rendah (Fida, 2012). Hal ini apabila dikaitkan dengan kejang demam maka semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin baik pula pengetahuannya tentang kejang demam. Pendidikan yang cukup pada seseorang akan memudahkan untuk mencari dan menerima informasi dari luar, khususnya yang berkaitan dengan kejang demam sehingga ibu bisa segera melakukan tindakan saat anak demam supaya tidak terjadi kejang dan bisa melakukan pencegahan supaya kejang tidak terulang kembali (Untari,2013).

Dari Informasi yang kurang diperoleh dapat mengakibatkan perbedaan pengetahuan responden lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Riandita (2012) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam dengan pengelolaan demam pada anak. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko tujuh kali lebih besar untuk melakukan pengelolaan demam anak yang buruk dari pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Berdasarkan observasi peneliti bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin baik untuk merubah perilaku responden dalam mengatasi kejang demam pada anak sehingga orang tua tidak salah dalam menagani kejang demam.

Faktor orang tua sangat berperan dalam mencegah untuk terkena suatu penyakit (Erfina, 2013). Orang tua yang telah mendapatkan pengetahuan tentang penyakit dan cara penanganan serta penanganannya dari petugas kesehatan melakukan perilaku atau tindakan pencegahan atau penanganan yang baik sehingga akan mencegah anak mendapatkan dampak yang buruk (Gandhi,et.al, 2013).

Kejang yang berlangsung lama biasanya disertai apneu (henti nafas) yang dapat mengakibatkan terjadinya hipoksia (berkurangnya kadar oksigen jaringan) sehingga meninggikan permeabilitas kapiler dan timbul edema otak yang mengakibatkan kerusakan sel neuron otak. Apabila anak sering kejang, akan semakin banyak sel otak yang rusak dan mempunyai risiko menyebabkan keterlambatan perkembangan, retardasi mental, kelumpuhan dan juga 2-10% dapat berkembang menjadi epilepsi. (Sodikin, 2012).

Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Kejang Demam pada Anak di Ruang Anggrek Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka dirumuskan sebuah pertanyaan: Bagaimana gambaran pengetahuan ibu Tentang kejang demam pada anak di Ruang Anggrek Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Kabupaten Lamongan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu Tentang kejang demam pada anak di Ruang Anggrek Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah gambaran pengetahuan ibu tentang kejang demam pada anak.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Manfaat bagi ilmu keperawatan sebagai tambahan literatur ilmu pengetahuan bagi pendidik maupun peserta didik untuk meningkatkan wawasan tentang kejang demam pada anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan dalam kejang demam pada anak.

1.4.4 Bagi Penelitian

Manfaat bagi peneliti adalah sebagai tambahan informasi dan data dasar penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang kejang demam pada anak.